

PERBANDINGAN DIALEK DENDE' DAN REMBON DALAM BAHASA TORAJA: PERSPEKTIF LINGUISTIK DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Milka

Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

milka@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan membandingkan karakteristik fonologis dialek Dende' dan Rembon dalam bahasa Toraja serta mengkaji implementasi hasil perbandingan tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode komparatif. Data penelitian berupa 25 bentuk kebahasaan yang diperoleh dari penggunaan dialek Dende' dan Rembon. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, teknik simak dan catat, perekaman, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menginterpretasikan variasi fonologis yang ditemukan pada kedua dialek. Hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah perbedaan fonologis yang meliputi perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, geminasi, penghilangan atau penyederhanaan bunyi, serta perbedaan pelafalan. Beberapa bentuk yang menunjukkan variasi tersebut antara lain *pamuntu–pamuttu*, *mentengka–mettekka*, *mangka–makka*, *kampa–kappa*, *salimu'–selimu'*, *melambi'–malambi'*, dan *na'edo'–ne'do*. Dialek Rembon cenderung menunjukkan penguatan konsonan melalui geminasi dan penyederhanaan bunyi pada bentuk tertentu, sedangkan dialek Dende' cenderung mempertahankan bentuk fonologis yang lebih lengkap. Meskipun terdapat perbedaan bentuk dan pelafalan, variasi tersebut tidak menyebabkan perubahan makna leksikal sehingga kedua dialek tetap menunjukkan hubungan yang erat dalam sistem bahasa Toraja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa data perbandingan dialek dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama sebagai sumber pembelajaran variasi bahasa, fonologi, kosakata, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Data tersebut dapat dikembangkan menjadi bahan ajar dan aktivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal yang kontekstual. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap dokumentasi variasi bahasa Toraja sekaligus menyediakan dasar pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan bahasa dan budaya lokal.

Kata kunci: *dialek Dende', dialek Rembon, bahasa Toraja, variasi fonologi, pembelajaran Bahasa Indonesia, kearifan lokal*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat karena berfungsi sebagai sarana komunikasi, identitas sosial, dan representasi kebudayaan. Keragaman bahasa yang terdapat dalam suatu masyarakat menunjukkan adanya kekayaan sosial dan budaya yang perlu dipelihara. Dalam konteks Indonesia, keragaman tersebut tidak hanya terlihat pada banyaknya bahasa daerah, tetapi juga pada variasi yang terdapat di dalam setiap bahasa (Jalaluddin, 2021b; Reniwati et al., 2016). Variasi bahasa dapat muncul dalam bentuk dialek yang berkembang pada kelompok masyarakat tertentu berdasarkan wilayah geografis, lingkungan sosial, sejarah, serta interaksi antarmasyarakat (Jalaluddin, 2021a). Oleh karena itu, kajian terhadap variasi dialek penting dilakukan untuk memahami karakteristik suatu bahasa sekaligus mendokumentasikan kekayaan kebahasaan masyarakat penuturnya.

Bahasa Toraja merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Bahasa ini digunakan dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam pelaksanaan berbagai tradisi masyarakat. Penggunaan Bahasa Toraja juga berkaitan erat dengan identitas dan kearifan lokal masyarakat penuturnya (Reniwati et al., 2016). Namun, Bahasa Toraja tidak digunakan dalam

bentuk yang seragam. Perbedaan wilayah dan kelompok penutur melahirkan variasi kebahasaan yang memiliki karakteristik tertentu. Variasi tersebut dapat ditemukan pada aspek bunyi, kosakata, bentuk kata, maupun penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Toraja memiliki dinamika internal yang menarik untuk dikaji dari perspektif linguistik.

Salah satu bentuk variasi yang menarik untuk dikaji adalah dialek Dende' dan Rembon. Kedua dialek tersebut digunakan oleh masyarakat pada wilayah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya masing-masing. Interaksi masyarakat, kondisi geografis, mobilitas penutur, serta perkembangan sosial dapat memengaruhi bentuk penggunaan kedua dialek tersebut (Reniwati et al., 2016). Perbedaan yang muncul tidak selalu bersifat menyeluruh, karena pada aspek tertentu kedua dialek dapat memiliki persamaan. Dengan demikian, perbandingan antara dialek Dende' dan Rembon diperlukan untuk mengidentifikasi bentuk persamaan dan perbedaannya secara sistematis. Kajian tersebut juga dapat memberikan gambaran mengenai variasi internal Bahasa Toraja yang berkembang dalam masyarakat.

Kajian dialek pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan perbedaan bentuk bahasa. Dialek juga dapat menjadi sumber informasi mengenai hubungan antara bahasa, masyarakat, dan budaya. Kosakata tertentu, misalnya, dapat mencerminkan lingkungan, aktivitas sosial, sistem pengetahuan, serta kebiasaan masyarakat penuturnya (Jalaluddin, 2021a; Yohanis Sanjoko, Suharyanto, 2016). Oleh sebab itu, penelitian terhadap dialek Dende' dan Rembon dapat memberikan kontribusi terhadap dokumentasi kebahasaan sekaligus pelestarian pengetahuan lokal. Dokumentasi tersebut semakin penting di tengah perubahan pola komunikasi masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh mobilitas sosial, perkembangan teknologi, dan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan (Dewi et al., 2018; Putra & Taembo, 2023).

Dalam bidang pendidikan, keberadaan variasi bahasa daerah juga memiliki nilai strategis. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak harus ditempatkan secara terpisah dari bahasa dan budaya yang dimiliki peserta didik. Bahasa daerah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk membantu peserta didik memahami konsep kebahasaan secara lebih kontekstual (Ulfah, 2019; Wigati Purwaningrum & Maulani Pangestu, 2021). Perbandingan antara dialek Dende' dan Rembon, misalnya, dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep variasi bahasa, pilihan kata, struktur kebahasaan, serta hubungan antara bahasa dan budaya. Pendekatan tersebut dapat menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih dekat dengan pengalaman kebahasaan peserta didik sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap keberagaman bahasa daerah.

Pemanfaatan bahasa daerah dalam pembelajaran juga sejalan dengan kebutuhan pembelajaran yang kontekstual (Nur, 2020; Ulfah, 2019). Peserta didik akan lebih mudah memahami konsep kebahasaan apabila materi pembelajaran berkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya yang mereka kenal. Hasil penelitian mengenai dialek Dende' dan Rembon dapat dikembangkan menjadi bahan pembelajaran yang memuat contoh-contoh autentik dari lingkungan masyarakat. Data kebahasaan tersebut dapat digunakan untuk kegiatan mengidentifikasi variasi bahasa, membandingkan bentuk kebahasaan, memahami makna kata, menyusun teks, maupun mendiskusikan hubungan bahasa dengan budaya. Dengan demikian, penelitian dialek tidak hanya menghasilkan deskripsi linguistik, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan kontribusi praktis bagi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Meskipun penelitian mengenai bahasa dan dialek daerah telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membandingkan dialek Dende' dan Rembon serta menghubungkan hasil kajian tersebut dengan pembelajaran Bahasa Indonesia masih perlu dikembangkan (Aman et al., 2019). Penelitian yang ada cenderung berfokus pada pendeskripsian bahasa atau variasi tertentu tanpa mengembangkan hasil kajian menjadi sumber pembelajaran. Kondisi tersebut

menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengintegrasikan kajian linguistik dengan kebutuhan pembelajaran. Penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut melalui analisis komparatif terhadap dialek Dende' dan Rembon serta kajian mengenai kemungkinan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan karakteristik linguistik dialek Dende' dan Rembon dalam Bahasa Toraja serta mengidentifikasi bentuk persamaan dan perbedaannya. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi hasil perbandingan tersebut sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian variasi bahasa dan dialektologi, khususnya dalam konteks Bahasa Toraja (D., 2019). Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah serta menyediakan alternatif sumber pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis pada bahasa dan kearifan lokal masyarakat Toraja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada perbandingan dialek Dende' dan Rembon dalam Bahasa Toraja dari perspektif linguistik serta implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menempatkan variasi bahasa daerah bukan hanya sebagai objek kajian linguistik, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkuat hubungan antara kajian bahasa, budaya lokal, dan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode komparatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahasaan yang terdapat dalam dialek Dende' dan Rembon berdasarkan penggunaan bahasa oleh masyarakat penuturnya (Fiantika, 2022; Prof.Dr.Sugiyono, 2020). Metode komparatif digunakan untuk membandingkan kedua dialek guna menemukan persamaan dan perbedaannya dari perspektif linguistik serta mengkaji relevansi hasil perbandingan tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada perbedaan bentuk bahasa, tetapi juga mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Toraja.

Sumber data penelitian berasal dari tuturan masyarakat yang menggunakan dialek Dende' dan Rembon dalam komunikasi sehari-hari. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu penutur asli dialek yang diteliti, memiliki keterikatan dengan wilayah penggunaan dialek, mampu menggunakan dialek secara aktif, serta memahami kosakata dan ungkapan yang digunakan dalam kehidupan masyarakat setempat. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan tuturan yang menunjukkan karakteristik kedua dialek. Data tersebut mencakup aspek fonologi, morfologi, leksikal, dan semantik. Pemilihan aspek tersebut bertujuan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai persamaan dan perbedaan linguistik antara dialek Dende' dan Rembon.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, teknik simak dan catat, perekaman, serta dokumentasi (Aditya, 2021; Siti Romdona et al., 2025). Observasi dilakukan dengan mengamati penggunaan dialek dalam interaksi masyarakat pada berbagai situasi komunikasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk bahasa, makna, dan konteks penggunaannya. Teknik simak dan catat digunakan untuk mengidentifikasi serta mencatat tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Tuturan informan juga direkam setelah memperoleh persetujuan informan. Rekaman tersebut kemudian ditranskripsikan untuk memudahkan proses analisis, terutama

pada aspek fonologi dan pelafalan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan lapangan, hasil transkripsi, dan dokumentasi kegiatan pengumpulan data.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi data, perbandingan data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Data yang telah diperoleh terlebih dahulu ditranskripsikan dan diseleksi berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian (Herdayati & Syahrial, 2019; Maulida, 2020). Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan aspek fonologi, morfologi, leksikal, dan semantik. Data dari dialek Dende' kemudian dibandingkan dengan data dari dialek Rembon untuk mengidentifikasi bentuk yang sama, bentuk yang berbeda, serta variasi makna yang ditemukan. Hasil perbandingan tersebut kemudian diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat penutur. Analisis dilakukan secara induktif sehingga simpulan penelitian diperoleh berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data.

Hasil kajian linguistik selanjutnya dianalisis untuk mengetahui implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data mengenai persamaan dan perbedaan dialek Dende' dan Rembon dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Materi tersebut dapat digunakan untuk mengajarkan variasi bahasa, kosakata, makna, struktur kebahasaan, serta hubungan bahasa dengan budaya. Pemanfaatan data lokal juga dapat membantu peserta didik memahami konsep kebahasaan melalui lingkungan bahasa yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian dialektologi Bahasa Toraja, tetapi juga dapat menjadi sumber pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan bahasa dan budaya lokal.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan penutur dialek Dende' dan Rembon. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, simak-catat, dan rekaman. Peneliti juga melakukan pengecekan kembali terhadap data tertentu kepada informan untuk memastikan ketepatan bentuk dan makna tuturan. Proses tersebut dilakukan agar data yang dianalisis benar-benar merepresentasikan penggunaan dialek Dende' dan Rembon dalam masyarakat.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap dialek Dende' dan dialek Rembon dalam bahasa Toraja, diperoleh sebanyak 25 data kebahasaan yang dianalisis melalui pendekatan linguistik komparatif pada tataran fonologi. Analisis ini difokuskan pada beberapa aspek utama untuk mengidentifikasi persamaan serta perbedaan yang terdapat pada kedua dialek tersebut. Secara lebih rinci, hasil analisis tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut.

Aspek Fonem

Berdasarkan aspek fonem, ditemukan bahwa perbedaan yang paling dominan antara dialek Dende' dan dialek Rembon terletak pada perubahan bunyi, baik pada fonem vokal maupun konsonan. Pada sejumlah data, perubahan fonem konsonan tampak jelas, seperti pada bentuk *pamuntu* yang berubah menjadi *pamuttu*, serta *mentengka* yang berubah menjadi *mettekka*. Perubahan ini menunjukkan adanya kecenderungan dalam dialek Rembon untuk menggunakan konsonan yang lebih kuat melalui proses penggandaan bunyi atau geminasi.

Selanjutnya, perubahan fonem juga terlihat pada bentuk *mangka* menjadi *makka* dan *kampa* menjadi *kappa*, yang memperlihatkan adanya pergeseran dari bunyi nasal ke bunyi letup yang lebih tegas. Selain itu, perubahan fonem vokal juga ditemukan dalam beberapa data,

seperti pada kata *na'edo* yang berubah menjadi *ne'do*, *irusan* menjadi *erusan*, serta *beluak* menjadi *buliak*.

Kemudian, perubahan vokal juga tampak pada bentuk *salimu* menjadi *selimu* dan *melambi* menjadi *malambi*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variasi vokal merupakan salah satu ciri utama pembeda antara dialek Dende' dan dialek Rembon, meskipun perubahan tersebut tidak memengaruhi makna leksikal dari kata yang digunakan.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis juga ditemukan adanya proses penghilangan atau penyederhanaan fonem dalam dialek Rembon, seperti pada perubahan *na'edo* menjadi *ne'do*. Fenomena ini menunjukkan bahwa dialek Rembon cenderung memiliki bentuk fonologis yang lebih ringkas dibandingkan dengan dialek Dende'

Aspek Varian Fonologi

Perbedaan antara kedua dialek dapat dilihat dari variasi vokal dan konsonan yang muncul secara sistematis. Variasi vokal terlihat dari perubahan bunyi seperti /a/ menjadi /e/, /e/ menjadi /a/, serta /i/ menjadi /e/. Variasi ini menunjukkan adanya pergeseran bunyi yang menjadi ciri khas masing-masing dialek.

Selain itu, variasi konsonan juga tampak pada perubahan seperti /n/ menjadi /t/ dan /m/ menjadi /p/, yang menunjukkan adanya perbedaan dalam cara artikulasi bunyi antara kedua dialek. Kemudian, pada beberapa data juga ditemukan variasi yang melibatkan kombinasi antara vokal dan konsonan, seperti pada bentuk *mennorong* yang berubah menjadi *unnorong*.

Dengan demikian, variasi fonologi yang terjadi tidak hanya terbatas pada satu jenis bunyi, tetapi dapat melibatkan perubahan yang lebih kompleks dalam satu bentuk kata. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dialek tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang sistematis.

Aspek Pelafalan

Perbedaan antara dialek Dende' dan dialek Rembon dari aspek pelafalan semakin terlihat jelas dalam cara pengucapan bunyi. Dialek Dende' cenderung mempertahankan bentuk pelafalan yang lebih lengkap sesuai dengan struktur fonemnya, sedangkan dialek Rembon menunjukkan kecenderungan untuk melakukan penguatan bunyi melalui geminasi serta penyederhanaan bunyi tertentu.

Pelafalan dalam dialek Rembon terdengar lebih tegas dan ringkas, sementara dialek Dende' cenderung lebih stabil dan tidak mengalami banyak perubahan bunyi. Meskipun demikian, berdasarkan keseluruhan data yang dianalisis, dapat diketahui bahwa perbedaan pelafalan tersebut tidak memengaruhi makna kata. Dengan kata lain, variasi yang ditemukan bersifat fonologis dan tidak sampai pada perubahan semantis. Hal ini menunjukkan bahwa dialek Dende' dan dialek Rembon masih berada dalam satu sistem bahasa yang sama, namun memiliki ciri khas pelafalan sebagai identitas masing-masing penutur.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap dialek Dende' dan dialek Rembon dalam bahasa Toraja menunjukkan adanya variasi kebahasaan yang cukup jelas pada tataran fonologi. Dari 25 data kebahasaan yang dianalisis, ditemukan sejumlah bentuk perubahan bunyi yang memperlihatkan karakteristik masing-masing dialek. Perbedaan tersebut terutama tampak pada perubahan fonem vokal dan konsonan, geminasi, penghilangan bunyi, serta perbedaan pelafalan. Temuan ini memperlihatkan bahwa dialek Dende' dan Rembon memiliki sistem kebahasaan yang sama sebagai bagian dari bahasa Toraja, tetapi berkembang dengan karakteristik fonologis yang berbeda. Dengan demikian, perbandingan kedua dialek tidak

hanya menunjukkan adanya perbedaan bentuk bahasa, tetapi juga memperlihatkan pola variasi yang dapat menjadi penanda linguistik masyarakat penuturnya.

Perbandingan Fonem pada Dialek Dende' dan Rembon

Perbedaan fonem menjadi salah satu temuan utama dalam penelitian ini. Perubahan tersebut terjadi pada fonem vokal maupun konsonan dan ditemukan pada sejumlah kosakata yang memiliki makna sama. Pada data *pamuntu* dalam dialek Dende' yang menjadi *pamuttu* dalam dialek Rembon, misalnya, terlihat perubahan pada bunyi konsonan /n/ menjadi /t/ sekaligus penguatan bunyi /t/. Perubahan serupa ditemukan pada bentuk *mentengka* dalam dialek Dende' yang menjadi *mettekka* dalam dialek Rembon. Kedua data tersebut menunjukkan kecenderungan dialek Rembon mempertahankan atau memperkuat bunyi konsonan tertentu melalui penggandaan konsonan atau geminasi.

Fenomena tersebut penting karena geminasi tidak sekadar berkaitan dengan cara pengucapan, tetapi dapat menjadi salah satu karakteristik pembeda suatu dialek. Pada dialek Rembon, konsonan tertentu tampak memperoleh artikulasi yang lebih kuat sehingga menghasilkan bentuk tuturan yang terdengar lebih tegas. Sementara itu, dialek Dende' cenderung mempertahankan bentuk konsonan yang lebih sederhana. Perbedaan ini menunjukkan bahwa variasi fonologis pada kedua dialek memiliki pola tertentu dan tidak muncul secara acak.

Perubahan konsonan juga terlihat pada data *mangka* menjadi *makka* dan *kampa* menjadi *kappa*. Pada kedua bentuk tersebut terjadi perubahan bunyi yang disertai dengan penguatan konsonan. Bentuk *mangka* menjadi *makka* menunjukkan adanya penghilangan atau perubahan unsur nasal sebelum konsonan, sedangkan *kampa* menjadi *kappa* memperlihatkan perubahan unsur nasal /m/ menjadi konsonan /p/ yang kemudian mengalami penguatan. Pola tersebut menunjukkan bahwa dialek Rembon memiliki kecenderungan fonologis tertentu dalam merealisasikan bunyi pada posisi tertentu dalam kata.

Temuan tersebut memperkuat bahwa perbedaan antara dialek Dende' dan Rembon dapat dipahami melalui pola korespondensi bunyi. Korespondensi tersebut memperlihatkan bahwa satu bentuk dalam dialek Dende' dapat memiliki bentuk yang berbeda dalam dialek Rembon, tetapi tetap merujuk pada konsep atau makna yang sama. Dengan demikian, perbedaan fonologis yang ditemukan belum menunjukkan perbedaan bahasa secara keseluruhan. Perbedaan tersebut lebih tepat dipahami sebagai variasi internal dalam bahasa Toraja.

Variasi Fonem Vokal sebagai Ciri Pembeda Dialek

Selain perubahan konsonan, penelitian ini menemukan variasi vokal yang cukup menonjol. Beberapa data memperlihatkan perubahan vokal /a/ menjadi /e/, /e/ menjadi /a/, dan /i/ menjadi /e/. Contohnya dapat dilihat pada bentuk *na'edo* yang menjadi *ne'do*, *irusan* yang menjadi *erusan*, *salimu* yang menjadi *selimu*, serta *melambi* yang menjadi *malambi*. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sistem vokal pada kedua dialek memiliki realisasi yang berbeda dalam sejumlah kosakata.

Perubahan *salimu* menjadi *selimu*, misalnya, memperlihatkan perubahan vokal /a/ menjadi /e/. Sementara itu, bentuk *melambi* menjadi *malambi* memperlihatkan arah perubahan yang berlawanan, yaitu /e/ menjadi /a/. Hal ini menunjukkan bahwa variasi vokal tidak selalu bergerak dalam satu arah. Perubahan tersebut bergantung pada bentuk leksikal dan pola fonologis yang berlaku dalam masing-masing dialek.

Data *irusan* menjadi *erusan* juga memperlihatkan perubahan vokal /i/ menjadi /e/. Perubahan ini memperkuat temuan bahwa variasi vokal merupakan salah satu ciri penting dalam membedakan pelafalan dialek Dende' dan Rembon. Meskipun demikian, perubahan

tersebut tidak menyebabkan perubahan makna leksikal. Penutur kedua dialek tetap dapat memahami bentuk yang digunakan oleh masing-masing kelompok penutur.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variasi vokal dalam penelitian ini lebih berkaitan dengan karakteristik pengucapan dan sistem bunyi masing-masing dialek. Variasi tersebut menjadi penanda identitas kebahasaan tanpa menghilangkan hubungan antara kedua bentuk. Dalam perspektif linguistik komparatif, keberadaan korespondensi vokal tersebut dapat digunakan untuk melihat pola hubungan fonologis antara dialek Dende' dan Rembon.

Penghilangan dan Penyederhanaan Bunyi

Data penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan penyederhanaan bentuk fonologis dalam dialek Rembon. Hal ini tampak pada perubahan *na'edo'* menjadi *ne'do*. Perubahan tersebut tidak hanya menunjukkan pergantian vokal, tetapi juga memperlihatkan adanya penghilangan unsur bunyi sehingga bentuk Rembon menjadi lebih ringkas dibandingkan bentuk Dende'.

Penyederhanaan tersebut menunjukkan bahwa variasi dialek dapat terjadi melalui proses pengurangan unsur fonologis. Penutur dapat merealisasikan suatu bentuk kata dengan struktur bunyi yang lebih singkat tanpa menghilangkan makna yang disampaikan. Dalam data penelitian, bentuk yang lebih ringkas tersebut tetap dapat dipahami oleh penutur sebagai padanan dari bentuk yang digunakan dalam dialek Dende'.

Kecenderungan ini menjadi salah satu ciri yang membedakan kedua dialek. Dialek Dende' dalam data penelitian cenderung mempertahankan bentuk yang lebih lengkap, sedangkan dialek Rembon menunjukkan kecenderungan melakukan penyederhanaan pada bentuk tertentu. Namun, kecenderungan tersebut tidak dapat dipahami sebagai karakteristik mutlak seluruh kosakata Rembon karena penelitian hanya menggunakan 25 data. Temuan ini lebih tepat dipahami sebagai pola yang muncul pada data yang dianalisis.

Variasi Fonologi sebagai Pola yang Sistematis

Jika keseluruhan data dibandingkan, variasi antara dialek Dende' dan Rembon menunjukkan pola yang relatif sistematis. Variasi tersebut mencakup perubahan vokal, perubahan konsonan, geminasi, serta penghilangan unsur bunyi. Pola perubahan vokal meliputi /a/ menjadi /e/, /e/ menjadi /a/, dan /i/ menjadi /e/. Sementara itu, perubahan konsonan tampak pada beberapa bentuk seperti /n/ menjadi /t/ dan /m/ menjadi /p/.

Selain perubahan tunggal, ditemukan pula perubahan yang melibatkan lebih dari satu unsur bunyi. Bentuk *mennorong* menjadi *unnorong* menunjukkan bahwa variasi dapat melibatkan perubahan pada unsur konsonan sekaligus struktur suku kata. Data tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan fonologis antara kedua dialek dapat muncul melalui proses yang lebih kompleks daripada sekadar pergantian satu fonem.

Temuan ini penting dalam kajian dialektologi karena menunjukkan bahwa identitas sebuah dialek dapat dikenali melalui pola korespondensi bunyi. Dialek Dende' dan Rembon tidak menunjukkan perbedaan yang terpisah secara mutlak. Sebaliknya, keduanya memperlihatkan hubungan yang kuat melalui kesamaan makna dan pola leksikal, tetapi memiliki realisasi bunyi yang berbeda. Hal ini menjadi dasar untuk menempatkan Dende' dan Rembon sebagai variasi dialektal dalam lingkungan bahasa Toraja.

Karakteristik Pelafalan Dialek Dende' dan Rembon

Perbedaan fonologis yang ditemukan juga berpengaruh terhadap karakteristik pelafalan kedua dialek. Berdasarkan data penelitian, dialek Dende' cenderung mempertahankan bentuk pelafalan yang lebih lengkap. Sebaliknya, dialek Rembon memperlihatkan kecenderungan

menggunakan bentuk yang lebih ringkas pada beberapa data dan memberikan penguatan pada konsonan tertentu.

Perbedaan tersebut menghasilkan karakteristik pelafalan yang dapat dikenali oleh penutur. Dialek Rembon pada beberapa bentuk terdengar lebih tegas karena adanya geminasi atau penguatan konsonan. Dialek Dende' cenderung mempertahankan bentuk bunyi yang lebih sederhana. Namun, perbedaan pelafalan tersebut tidak mengganggu proses komunikasi karena konteks dan makna leksikal tetap dapat dikenali oleh penutur.

Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi pelafalan memiliki fungsi sebagai penanda identitas kelompok penutur. Cara seseorang mengucapkan kata dapat memberikan informasi mengenai latar kebahasaan dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, perbedaan pelafalan Dende' dan Rembon tidak seharusnya dipandang sebagai bentuk bahasa yang lebih benar atau lebih baik. Keduanya merupakan bentuk variasi bahasa yang berkembang dalam komunitas penutur masing-masing.

Hubungan Variasi Dialek dengan Kearifan Lokal

Perbandingan dialek Dende' dan Rembon juga memiliki hubungan dengan pelestarian kearifan lokal. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas masyarakat. Kosakata dan bentuk tuturan yang digunakan oleh masyarakat merekam pengalaman sosial dan budaya penuturnya. Oleh karena itu, pendokumentasian variasi dialek dapat membantu menjaga keberadaan bahasa lokal di tengah perubahan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, 25 data yang ditemukan dalam penelitian dapat menjadi dokumentasi awal mengenai pola variasi fonologis Dende' dan Rembon. Dokumentasi tersebut penting karena perubahan sosial dapat memengaruhi pola penggunaan bahasa antargenerasi. Generasi muda dapat mengalami perubahan pilihan bahasa akibat meningkatnya penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa lainnya dalam pendidikan, media, serta komunikasi digital. Penelitian dialek dapat menjadi salah satu upaya untuk mencatat bentuk bahasa yang masih digunakan masyarakat.

Implementasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil perbandingan dialek Dende' dan Rembon memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Data kebahasaan yang ditemukan dalam penelitian dapat digunakan sebagai sumber belajar autentik untuk memperkenalkan konsep variasi bahasa kepada peserta didik. Variasi antara dialek Dende' dan Rembon menunjukkan bahwa bahasa memiliki bentuk penggunaan yang beragam sesuai dengan wilayah dan komunitas penuturnya. Pemahaman terhadap variasi tersebut dapat membantu peserta didik melihat bahasa bukan sebagai sistem yang bersifat seragam, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, data penelitian dapat diintegrasikan terutama pada materi yang berkaitan dengan variasi bahasa, fonologi, kosakata, teks deskripsi, teks eksposisi, teks laporan hasil observasi, dan keterampilan berbicara. Guru dapat menggunakan pasangan data seperti *pamuntu-pamuttu*, *mentengka-mettekka*, *mangka-makka*, *kampa-kappa*, *salimu'-selimu'*, dan *melambi'-malambi'* sebagai bahan untuk mengidentifikasi perubahan bunyi. Peserta didik dapat mengamati bentuk kedua dialek, menemukan perbedaan fonem, mengelompokkan perubahan vokal dan konsonan, kemudian menjelaskan pola perubahan tersebut. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam memahami konsep kebahasaan berdasarkan data yang berasal dari lingkungan budaya mereka sendiri.

Data penelitian juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara. Guru dapat memperdengarkan rekaman tuturan penutur Dende' dan Rembon, kemudian meminta peserta didik mengidentifikasi perbedaan pelafalan. Peserta didik selanjutnya dapat menirukan bentuk tuturan tersebut dan mendiskusikan perbedaan bunyi yang mereka temukan. Kegiatan ini tidak bertujuan menjadikan dialek daerah sebagai pengganti Bahasa Indonesia, tetapi memberikan pemahaman bahwa setiap bahasa dan dialek memiliki karakteristik fonologis yang berbeda. Dengan demikian, peserta didik dapat membedakan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi.

Pada keterampilan membaca dan menulis, hasil penelitian dapat dikembangkan menjadi teks pembelajaran yang mengangkat keberadaan dialek Dende' dan Rembon sebagai bagian dari kekayaan budaya Toraja. Peserta didik dapat membaca teks tentang variasi bahasa di Toraja, kemudian menemukan informasi penting, istilah kebahasaan, dan hubungan antara bahasa dengan kehidupan masyarakat. Setelah itu, peserta didik dapat menulis teks deskripsi atau laporan hasil observasi mengenai penggunaan bahasa daerah di lingkungan mereka. Kegiatan tersebut memungkinkan pembelajaran Bahasa Indonesia terhubung secara langsung dengan pengalaman peserta didik.

Hasil penelitian juga dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik dapat diarahkan untuk melakukan dokumentasi sederhana terhadap kosakata atau tuturan yang digunakan masyarakat di lingkungan sekitar. Mereka dapat mewawancarai anggota keluarga atau masyarakat setempat, mencatat bentuk kata yang digunakan, membandingkannya dengan Bahasa Indonesia, kemudian menyusun hasil pengamatan dalam bentuk tabel atau laporan. Proyek tersebut dapat dikembangkan menjadi dokumentasi sederhana mengenai variasi bahasa lokal. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga mendorong peserta didik melakukan pengamatan terhadap lingkungan kebahasaan mereka.

Selain memberikan manfaat terhadap penguasaan materi Bahasa Indonesia, penggunaan dialek Dende' dan Rembon sebagai sumber belajar dapat memperkuat literasi bahasa dan literasi budaya. Peserta didik tidak hanya belajar mengenali bentuk bahasa, tetapi juga memahami bahwa bahasa berkaitan dengan identitas masyarakat. Ketika peserta didik menemukan perbedaan antara bentuk *mangka* dan *makka*, misalnya, mereka dapat memahami bahwa perbedaan tersebut merupakan bagian dari variasi bahasa, bukan kesalahan penggunaan bahasa. Pemahaman seperti ini penting untuk membangun sikap menghargai keragaman bahasa daerah dan menghindari penilaian negatif terhadap dialek tertentu.

Implementasi hasil penelitian juga dapat mendukung pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Toraja. Data penelitian dapat diolah menjadi materi ajar yang memuat contoh kata, transkripsi tuturan, tabel perbandingan dialek, latihan identifikasi bunyi, teks bacaan, serta aktivitas berbasis proyek. Bahan ajar tersebut dapat disusun dalam bentuk modul cetak maupun digital. Pengembangan bahan ajar berbasis data lokal akan memberikan materi yang lebih dekat dengan lingkungan peserta didik dibandingkan dengan contoh kebahasaan yang sepenuhnya berasal dari konteks di luar daerah.

Secara pedagogis, pemanfaatan hasil penelitian dapat diarahkan pada beberapa capaian pembelajaran. Peserta didik dapat mengidentifikasi variasi kebahasaan, menganalisis perbedaan bunyi, memahami hubungan bahasa dan konteks sosial, menyajikan hasil pengamatan, serta menghasilkan teks berdasarkan pengalaman kebahasaan di lingkungan mereka. Proses tersebut mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik tidak hanya menerima konsep tentang bahasa, tetapi juga mengamati, membandingkan, mengelompokkan, dan menarik simpulan berdasarkan data.

Implementasi tersebut dapat dirancang dalam alur pembelajaran yang sederhana. Pada tahap awal, guru memperkenalkan konsep variasi bahasa dan memberikan contoh dialek

Dende' dan Rembon. Pada tahap berikutnya, peserta didik mengamati data dan mengidentifikasi persamaan serta perbedaannya. Selanjutnya, peserta didik melakukan analisis terhadap perubahan vokal, konsonan, dan pelafalan. Pada tahap penerapan, peserta didik menyusun hasil analisis dalam bentuk tabel, teks, presentasi, atau proyek dokumentasi bahasa. Pada tahap akhir, guru mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan hubungan antara bahasa, identitas, dan budaya lokal.

Hasil Penelitian	Materi Pembelajaran	Aktivitas Peserta Didik	Kompetensi yang Dikembangkan
<i>pamuntu–pamuttu</i>	Perubahan fonem konsonan	Membandingkan bunyi	Analisis kebahasaan
<i>mentengka–mettekka</i>	Geminasi	Mengidentifikasi penguatan bunyi	Berpikir kritis
<i>mangka–makka</i>	Variasi konsonan	Menemukan pola perubahan	Analisis fonologi
<i>kampa–kappa</i>	Perubahan konsonan	Mengelompokkan variasi bunyi	Literasi bahasa
<i>salimu'–selimu'</i>	Variasi vokal	Mengidentifikasi perubahan vokal	Pemahaman fonologi
<i>melambi'–malambi'</i>	Variasi vokal	Membandingkan bentuk dialek	Kemampuan membandingkan
<i>na'edo'–ne'do</i>	Penyederhanaan bunyi	Menganalisis perubahan bentuk	Penalaran linguistik

Dengan demikian, implementasi penelitian ini tidak berhenti pada pemanfaatan dialek sebagai contoh tambahan dalam pembelajaran. Dialek Dende' dan Rembon dapat ditempatkan sebagai sumber data utama untuk membangun pengalaman belajar Bahasa Indonesia yang kontekstual, analitis, dan berbasis budaya lokal. Peserta didik dapat belajar konsep kebahasaan melalui data yang dekat dengan kehidupan mereka sekaligus memahami keberagaman bahasa sebagai bagian dari identitas masyarakat Toraja.

Temuan ini juga memperluas kontribusi penelitian dari sekadar kajian komparatif terhadap dua dialek menjadi kajian linguistik yang memiliki implikasi pedagogis. Perspektif linguistik memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pola variasi Dende' dan Rembon, sedangkan perspektif pembelajaran memberikan ruang untuk mengubah temuan tersebut menjadi materi, aktivitas, dan sumber belajar Bahasa Indonesia. Hubungan kedua perspektif tersebut menjadi bagian penting dari penelitian ini karena menghasilkan manfaat akademik sekaligus manfaat praktis bagi pembelajaran.

Oleh karena itu, hasil penelitian “Perbandingan Dialek Dende' dan Rembon dalam Bahasa Toraja: Perspektif Linguistik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” dapat memberikan kontribusi pada dua ranah sekaligus. Pada ranah linguistik, penelitian mendokumentasikan dan menjelaskan pola variasi fonologis dalam Bahasa Toraja. Pada ranah pendidikan, hasil penelitian menyediakan dasar pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang memanfaatkan bahasa dan budaya lokal sebagai sumber belajar. Pendekatan ini dapat memperkuat pembelajaran yang kontekstual sekaligus mendorong peserta didik untuk mengenali, menghargai, dan menjaga keberadaan bahasa daerah di lingkungan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bentuk komparatif bahasa Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Perbandingan Dialek Dende’ dan Rembon dalam Bahasa Toraja: Perspektif Linguistik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”, dapat disimpulkan bahwa dialek Dende’ dan Rembon memiliki hubungan kebahasaan yang erat, tetapi menunjukkan sejumlah perbedaan pada tataran fonologi. Dari 25 data kebahasaan yang dianalisis, ditemukan variasi berupa perubahan fonem vokal dan konsonan, geminasi, penghilangan atau penyederhanaan bunyi, serta perbedaan pelafalan. Perubahan tersebut tampak pada bentuk seperti *pamuntu–pamuttu*, *mentengka–mettekka*, *mangka–makka*, *kampa–kappa*, *salimu’–selimu’*, dan *melambi’–malambi’*. Pola tersebut menunjukkan adanya karakteristik fonologis yang membedakan dialek Dende’ dan Rembon.

Dialek Rembon dalam data yang dianalisis menunjukkan kecenderungan menggunakan bentuk yang lebih ringkas serta melakukan penguatan pada konsonan tertentu melalui geminasi. Sementara itu, dialek Dende’ cenderung mempertahankan bentuk fonologis yang lebih lengkap. Meskipun terdapat perbedaan bunyi dan pelafalan, variasi tersebut tidak menyebabkan perubahan makna leksikal. Kedua dialek tetap menunjukkan hubungan yang kuat sebagai bagian dari bahasa Toraja. Perbedaan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk variasi dialektal yang mencerminkan karakteristik kebahasaan masyarakat penuturnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kajian terhadap dialek Dende’ dan Rembon memiliki relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data kebahasaan yang diperoleh dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk materi variasi bahasa, fonologi, kosakata, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Data tersebut juga dapat dikembangkan menjadi bahan ajar, kegiatan analisis kebahasaan, proyek dokumentasi bahasa, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pemanfaatan data autentik dari lingkungan peserta didik dapat membuat pembelajaran Bahasa Indonesia lebih kontekstual dan mendorong kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada dua aspek. Dari perspektif linguistik, penelitian mendokumentasikan dan menjelaskan variasi fonologis antara dialek Dende’ dan Rembon. Dari perspektif pendidikan, hasil penelitian memberikan dasar untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan bahasa dan budaya lokal. Pemanfaatan kedua dialek sebagai sumber belajar juga dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap keragaman bahasa serta mendukung upaya pelestarian bahasa dan kearifan lokal Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2021). Jenis Teknik Pengumpulan Data dan Penjelasannya. *Www.Suara.Com*.
- Aman, R., Shahidi, A. H., & others. (2019). Dialektologi Hulu Perak Utara: Implementasi Sinkronik. *Jurnal Linguistik*, 23(2).
- D., F. A. (2019). Bahasa Lasalimu-Kamaru: Kajian Dialektologi. *Telaga Bahasa*, 5(1). <https://doi.org/10.36843/tb.v5i1.118>
- Dewi, F., Widayati, W., & Sucipto, S. (2018). Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan. *FONEMA*, 4(2). <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.759>
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, (March).
- Herdayati, & Syahrial. (2019). Desain Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data. *Online Int. Nas*, 7(1).
- Jalaluddin, N. H. (2021a). Inovasi dalam Penyelidikan Dialektologi. *Pendeta Journal of Malay Language, Education and Literature*, 12(1).

- Jalaluddin, N. H. (2021b). Inovasi dalam Penyelidikan Dialektologi: An Innovation in Dialectology Research. *Pendeta*, 12(1).
- Maulida. (2020). Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian. Darussalam, 21.
- Nur, S. (2020). Dialektologi Bahasa Jawa Kabupaten Purworejo. In *Osf Preprints*.
- Prof.Dr.Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Number March).
- Putra, A., & Taembo, M. (2023). Dialektologi Dan Ekolinguistik Bahasa Wakatobi Di Sulawesi Tenggara. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1). <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.69221>
- Reniwati, R., Noviatry, N., Aslinda, A., & Midawati, M. (2016). Bahasa Minangkabau Di Daerah Asal Dengan Bahasa Minangkabau Di Daerah Rantau Malaysia: Kajian Dialektologis. *Jurnal Arbitrer*, 3(2). <https://doi.org/10.25077/ar.3.2.173-180.2016>
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, & Ahmad Gunawan. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1). <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Ulfah, I. H. (2019). Perbandingan Variasi Bahasa Jawa Di Daerah Pati Dan Juwana (Kajian Dialektologi). *Seminar Nasional Literasi IV*, 4(1).
- Wigati Purwaningrum, P., & Maulani Pangestu, dan. (2021). Variasi Dialek dalam Budaya Jawa Di Kabupaten Tangerang (Sebuah Kajian Dialektologi). *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1).
- Yohanis Sanjoko, Suharyanto, E. M. (2016). Dialektologi Bahasa Biak. *Metalingua*, 14(1).